

Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Industri Kopra: Studi Kasus Kabupaten Konawe Kepulauan – Sulawesi Tenggara

Factors Affecting The Development of The Kopra Industry: A Case Study of Konawe Kepulauan District – Southeast Sulawesi

Dhian Herdhiansyah^{1a}, Ardiansyah¹, La Rianda¹, Asriani²

¹Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo Jl. HEA.Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kendari, Sultra

²Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Kendari Jl. KH Ahmad Dahlan No.10, Kendari, Sulawesi Tenggara

^aKorespondensi: Dhian Herdhiansyah; Email: dhian.herdhiansyah@uho.ac.id

(Diterima oleh Dewan Redaksi : 25 – 07 – 2021)

(Dipublikasikan oleh Dewan redaksi : 30 – 10 – 2021)

ABSTRACT

This study aims to determine: (a) copra processing technology, and (b) factors that influence the development of the copra industry. The location of this research was carried out in Konawe Islands Regency, Southeast Sulawesi Province. Research variables include labor wages, raw materials, income, copra production, capital, equipment, and depreciation of copra prices, and copra processing revenue. The results showed that: copra processing includes: (a) picking, (b) transportation, (c) stripping, (d) cleavage, (d) gouging, and (e) drying. Factors that influence the development of the copra industry: Factors that influence the development of the copra industry: (a) labor factor (X1) shows a regression coefficient of -0.138 and a significant value of $0.112 > 0.1$; (b) the business capital factor (X2) shows the regression coefficient value of 0.017 and a significant value of $0.252 > 0.1$, and (c) the raw material factor (X3) shows the regression coefficient value of 0.245 and a significant value of $0.000 < 0.1$.

Keywords: industry, development, copra, technology, regression

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a) teknologi pengolahan kopra dan (b) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kopra. Penelitian dilakukan di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara. Variabel penelitian meliputi, upah tenaga kerja, bahan baku, pendapatan, produksi kopra, modal, peralatan, dan penyusutan harga kopra dan penerimaan pengolahan kopra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: proses pengolahan kopra dilakukan antara lain: (a) pemetikan, (b) pengangkutan, (c) pengupasan, (d) pembelahan, (d) pencungkilan, dan (e) pengeringan. Faktor yang mempengaruhi pengembangan industri kopra. Faktor tenaga kerja (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,138 dan nilai signifikansi sebesar $0,112 > 0,1$; faktor modal kerja (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,017 dan nilai signifikansi sebesar $0,252 > 0,1$; dan faktor bahan baku (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,245 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 0.

Kata kunci: industri, pengembangan, kopra, teknologi, regresi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang harus mengutamakan pengelolaan sumber daya yang potensial, khususnya di bidang pertanian. Hal ini agar Indonesia dapat maju dan terus berkembang sehari-hari dalam menghadapi persaingan dunia yang tidak mungkin diabaikan (Baskara *et al.* 2018).

Paradigma yang berlaku di setiap daerah dalam pengembangan pembangunan daerah saat ini diharapkan memiliki serta memperhatikan kekhususan dan karakteristik wilayahnya dengan harapan peningkatan potensi serta sumberdaya wilayahnya (Daryanto 2004). Pemerintah daerah terus berupaya dalam pengembangan dan pembangunan ekonomi daerahnya dengan terus berfokus dalam peningkatan besar dan spesifikasi potensi kerja dalam segala sektor dengan memanfaatkan berbagai potensi yang berada di daerah tersebut (Harini *et al.* 2005; Sulaiman 2006).

Namun demikian, terus berkembangnya globalisasi dalam setiap daerah, pemerintah sekarang ini memfasilitasi kajian pengembangan potensi perkebunan unggulan, sekaligus mendorong aktivitas masyarakat mengembangkan usaha berdasarkan keunggulan atau kearifan potensi lokal dalam tiap daerah. Ciri-cirinya bukan hanya memenuhi jumlah (*quantity*), kualitas (*quality*), tetapi bahan yang telah diolah yang diharapkan mempunyai pasar dan nilai jual, sehingga mampu mengembangkan nilai tambah (*added value*) ekonomis dari sumberdaya dikelola tiap wilayah.

Industri pertanian merupakan elemen penting dalam perekonomian khususnya dalam pengembangan perekonomian Indonesia terutama bagi beberapa daerah potensi pengembangan sektor pertaniannya sangat besar. Karena kontribusi industri pertanian yang diproyeksikan cukup besar, komoditas perkebunan merupakan komponen penting dari sektor pertanian dan strategis dalam pengembangan daerah serta pembangunan nasional.

Peran sektor perkebunan dapat tergambar khusus pada penerimaan devisa negara. Hal yang dapat dilihat pada bagian ekspor komoditas perkebunan, ketersediaan peluang kerja, terpenuhinya kebutuhan konsumsi masyarakat disetiap daerah, ketersediaan bahan baku untuk memenuhi berbagai kebutuhan, khususnya bagi industri besar dalam negeri, perolehan nilai tambah dari produk yang dihasilkan dan daya saing produk yang dihasilkan, serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam di setiap daerah, yang dilakukan sehari-hari dan disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki wilayah geografis (Herdhiansyah *et al.* 2012; Herdhiansyah & Asriani 2018).

Arang komoditas kelapa, seperti sabut kelapa, arang aktif, aleokimia, bahkan kerajinan tangan, banyak digunakan di sektor non-pangan (Eyverson *et al.* 2011). Komoditas kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup signifikan karena sebagian besar komponen dalam komoditas kelapa dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai pasar (Sri 2018).

Kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan komoditas strategis yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia baik dalam tataran sosial, budaya, maupun ekonomi. Keunggulan tanaman kelapa tidak hanya terdapat pada dagingnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi juga pada seluruh bagian tanaman sehingga mendapat julukan "pohon kehidupan" (Sarmidi 2009).

Menurut Supandi dan Nurmanaf (2006), kelapa merupakan tanaman perkebunan terbesar di Indonesia, meliputi lebih banyak lahan dibandingkan karet dan kelapa sawit. Selain itu, ini adalah tanaman kedua yang paling banyak dibudidayakan setelah padi. Kelapa meliputi 3,9 juta hektar dari keseluruhan luas tanam 14,20 juta hektar. Sekitar 98 persen perkebunan kelapa dikelola oleh petani dengan kepemilikan lahan rata-rata 1 hektar per keluarga (Allorerung & Mahmud 2003), dengan mayoritas modal adalah Langara. Pada tahun

2016, jumlah penduduk diperkirakan mencapai 30.396 jiwa, terdiri dari 15.179 laki-laki dan 15.217 perempuan.

Pada umumnya penduduk Sulawesi Tenggara hidup dari sektor pertanian terutama di sub sektor perkebunan. Pada sektor ini sebagian besar masyarakatnya adalah petani, salah satunya bergerak dibidang perkebunan kelapa. Sehingga diharapkan kesejahteraan petani sebagian besar berasal dari usahatani kelapa.

Perkebunan kelapa di Sulawesi Tenggara diperkirakan mencapai 59.664 hektar pada tahun 2020, dengan total hasil 41.028 ton. Komoditas pertanian tradisional seperti kopra, minyak kelapa, lalapan, dan lain-lain dapat diproduksi di industri komoditas pertanian (BPS Sulawesi Tenggara 2021). Perlunya skala prioritas pengembangan komoditas perkebunan unggulan di tiap kabupaten (Herdhiansyah *et al.* 2021).

Kabupaten Konawe Kepulauan memiliki 4.809 hektar lahan kelapa di Sulawesi Tenggara. Kabupaten Konawe adalah salah satu daerah penghasil dan keluaran kopra utama di Sulawesi Tenggara. Hal ini berdasarkan statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tenggara. Kabupaten Kepulauan Konawe menghasilkan 2.195 ton kelapa pada tahun 2020. Namun, karena petani kelapa di Kabupaten Kepulauan Konawe hanya mengolah kelapa dalam bentuk kopra dengan cara manual atau tradisional yang telah diturunkan secara turun temurun, maka kondisi tersebut tidak dapat dihindari digunakan sebagai ukuran keberhasilan dan kesejahteraan mereka.

Kegiatan pemetikan buah dilakukan dengan cara memanjat pohon dengan menggunakan parang sebagai alat pemetik, kegiatan pengangkutan buah kelapa dilakukan dengan membawa menggunakan keranjang sebagai alat pengumpul, kegiatan pemetikan kelapa dilakukan secara manual menggunakan pombungi sebagai alat pengupas buah, dan biji kelapa. Kegiatan pembelahan dilakukan secara manual dengan menggunakan pombungi sebagai

pengupas buah. untuk mengeluarkan daging dari tempurung kelapa.

Kopra merupakan salah satu produk turunan kelapa yang sangat penting karena setelah kakao merupakan komoditas terpenting di subsektor perkebunan Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a) teknologi pengolahan kopra dan (b) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kopra. Penelitian ini mengambil tempat di Kabupaten Konawe Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tenggara.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi adalah kumpulan semua komponen yang berupa kejadian, hal, atau orang dengan kualitas yang sama yang menjadi fokus perhatian peneliti karena dipandang sebagai semesta penelitian (Ferdinand 2006). Desa Munse Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Kepulauan Konawe memiliki 36 unit pengolahan kopra dalam penelitian ini.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *total sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan mempertimbangkan persentase setiap jenis objek (Sugiyono 2007). Yang harus dilakukan dalam situasi ini adalah membagi kategorisasi menjadi dua kelompok berdasarkan jenis industrinya, yang meliputi 30 responden di industri pengasapan kopra hitam dan 6 responden di industri pengeringan kopra putih. Strategi pengumpulan data adalah komponen pengumpulan data yang menentukan apakah suatu objek berhasil atau gagal. Berikut ini adalah strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Kuesioner adalah sekumpulan pertanyaan atau komentar tertulis yang ditanggapi oleh responden. Kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang efisien jika peneliti yakin dengan variabel

yang akan dinilai dan variabel yang diharapkan oleh responden (Iskandar 2008).

- b. Wawancara adalah jenis komunikasi atau interaksi antara peneliti dan responden atau objek penelitian di mana pertanyaan dan tanggapan dipertukarkan untuk mengumpulkan informasi (Emzir 2010). Metode wawancara di tunjukan untuk pemilik usaha/industri kopra.
- c. Menurut (Sugiyono 2007), teknik dokumen adalah pengumpulan pengetahuan melalui penggunaan kata-kata, foto, atau upaya monumental seseorang untuk mencatat masa lalu (Nilamsari 2014). Foto-foto yang diambil selama penelitian yang dapat digunakan sebagai data adalah contoh dokumentasi (Fatan 2003).
- d. Menurut (Mardalis 1999), teknik perpustakaan adalah mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai item perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, dongeng, dan sejarah (Mirzaqon 2018).

Dengan pengumpulan data dan wawancara langsung dengan petani kopra, dilakukan analisis deskriptif teknologi pengolahan kopra di wilayah penelitian. Model regresi multivariat berikut digunakan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi industri kopra:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 \quad (1)$$

Keterangan:

Y : produksi kopra

A : Konstanta

X₁ : tenaga kerja

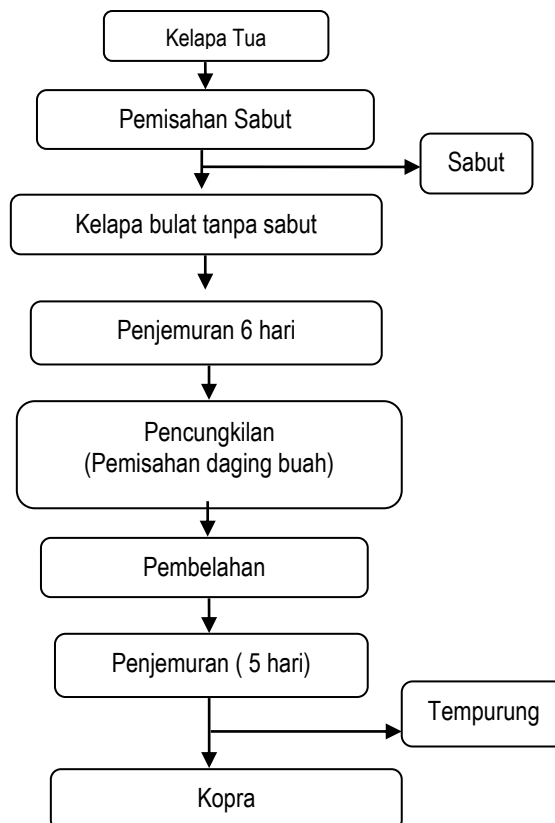
X₂ : modal

X₃ : bahan baku

b₁, b₂, b₃ : Koefisien pengaruh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kopra merupakan salah satu jenis olahan daging buah kelapa yang banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai usaha, terutama di tempat-tempat yang memiliki prospek pertanian (kelapa) yang cukup besar. Banyak yang minati usaha kopra ini karena cara pengolahannya sangatlah mudah dan menggunakan alat atau teknologi yang sederhana.



Gambar 1. Skema pembuatan kopra dengan proses penjemuran

Proses produksi adalah kegiatan yang melibatkan penggunaan variabel yang ada seperti tenaga kerja dan bahan baku untuk mengembangkan atau memperluas penggunaan barang dan jasa agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Gambar 1 menggambarkan proses pengeringan untuk pembuatan kopra.

Berdasarkan Gambar 1, produksi kopra dengan cara penjemuran meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a) Penyediaan bahan baku.

Langkah pertama yang sangat penting yaitu penyediaan bahan baku karena kelapa merupakan bahan baku utama yang digunakan dalam pengolahan kopra. Gambar 2 menunjukkan bahan baku kelapa.



Gambar 2. Bahan Baku kelapa

b) Pemisahan sabut.

Kegiatan pemisahan sabut dilakukan untuk memisahkan sabut dengan tempurung agar mempermudah pembelahan kelapa. Pemisahan sabut menggunakan *pombungi* (alat pengupas kelapa) dan parang. Pemisahan sabut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemisahan sabut

c) Pembelahan.

Kegiatan pembelahan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum penjemuran. Dengan dilakukannya pembelahan agar kopra lebih cepat dalam proses penjemuran. Pembelahan menggunakan parang dan *pombungi*

d) Penjemuran.

Pengeringan dengan penjemuran dibawah panas matahari dapat menghasilkan kopra yang berkualitas bagus, penjemuran terjadi selama 7 hari, 3-4 hari sebelum pencungkilan dan 2-3 hari setelah pencungkilan dengan cara yang tepat dan panas yang memadai, sehingga kopra putih murni dapat dihasilkan, serta tingkat kekeringan yang tinggi pencongkelan dapat dibuat lebih sederhana dengan mengeringkan buah.

e) Diperlukan pencongkelan untuk memisahkan daging kelapa dari tempurungnya. Setelah kering selama 2-3 hari, dilakukan pemangkasannya ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pada industri kopra

Untuk mengetahui variabel independent (tenaga kerja, modal dan bahan baku) terhadap variabel dependent (produksi kopra), dilakukan analisis regresi multivariat dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) komputer program *statistic package for social sciences* (SPSS) versi 15.

Cara mengetahui variabel dependent (tenaga kerja, modal, bahan baku) secara bersama-sama terhadap variabel independent (produksi kopra) maka disusun analisis varians seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan nilai F hitung sebesar 17.197,284 dengan taraf signifikan 0,000 karena nilai signifikan lebih kecil dari taraf kesalahan (α 0,1). Hal ini berarti seluruh variabel X yaitu: tenaga kerja (X_1), modal (X_2), dan bahan baku (X_3), secara bersama-sama menunjukkan pengaruh nyata terhadap produksi kopra (Y).

Tabel 1. Analisis varians dari regresi.

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F_Hitung	Sig.
1.	Regression	8,495	3	2,832	17.197,284	,000(a)
	Residual	,000	2	,000		
	Total	8,495	5			

Keterangan : ** = berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan (α 0,1)

DB : Derajat bebas

JK : Jumlah kuadrat

KT : Kuadrat tengah

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent tenaga kerja, modal dan bahan baku terhadap variabel dependent produksi kopra digunakan uji t yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Koefisien regresi uji t faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri kopra

No	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t- hitung	Signifikan
1.	Constant	0,224	5,269	0,034
2.	Tenaga kerja	-0,138	-2,725	0,112
3.	Modal	0,017	1,592	0,252
4.	Bahan baku	0,245	66,540	0,000

Keterangan = berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90 % (α 0,1).

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa:

- a) Faktor tenaga kerja: faktor tenaga kerja (X₁) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,138 dan nilai signifikansi sebesar 0,112 > 0,1 yang menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap produksi kopra karena kualitas kopra tenaga kerja yang digunakan oleh pengusaha masih rendah;
- b) Faktor modal usaha: faktor modal usaha (X₂) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,017 dan nilai signifikansi sebesar 0,112 > 0,1 hal ini menunjukkan bahwa variabel modal usaha tidak berpengaruh secara statistik Hal ini menunjukkan bahwa variabel modal tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap produksi kopra.

Modal berpengaruh nyata karena berapapun modal yang dikeluarkan akan mempengaruhi jumlah bahan baku yang digunakan sehingga akan

mempunyai potensi untuk mengalami perkembangan usaha dikategori tinggi, sehingga modal merupakan faktor penentu yang signifikan bagi perkembangan usaha; dan

- c) faktor bahan baku: faktor bahan baku (X₃) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,245 dan nilai signifikan 0,000 < 0,1 Hal ini berarti secara statistik variabel bahan baku berpengaruh nyata terhadap produksi kopra. Bahan baku berpengaruh nyata terhadap produksi kopra karena semakin banyak bahan baku yang digunakan maka proses produksi semakin tinggi, sehingga bahan baku merupakan faktor penentu yang signifikan bagi perkembangan usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah kami lakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Proses pengolahan kopra dilakukan antara lain: (a)

pemetikan, (b) pengangkutan, (c) pengupasan, (d) pembelahan, (d) pencungkulan, dan (e) pengeringan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan industri kopra: (a) faktor tenaga kerja (X_1) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar $-0,138$ dan nilai signifikan $0,112 > 0,1$; (b) faktor modal usaha (X_2) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar $0,017$ dan nilai signifikan $0,252 > 0,1$; dan (c) faktor bahan baku (X_3) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar $0,245$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,1$.

Saran

Pentingnya program pemerintah dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja pertanian, khususnya pengolahan kopra yang baik, melalui pelatihan dan pemanfaatan teknologi untuk mendongkrak output petani. Pentingnya kebijakan pemerintah membantu modal usaha kopra dalam pertumbuhan industri kopra yang dikelola petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin S. 2009. *Cocopreneurship. Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*. Lily Publisher, Yogyakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Sultra. 2021. Sulawesi Tenggara.
- Budianto J & Allorerung D. 2003. Kelembagaan Perkelapaan. Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V. Tembilahan, 22-24 Oktober 2002. Pustaka Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Bogor.
- Daryanto A, 2004. Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional. *Jurnal Agrimedia*. 9 (2), 51-62.
- Eyverson R, Jenny B, Devison P. 2011. Kajian Pengolahan Usaha Kelapa di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal ASE - Agri-SosioEkonomi*. 7(2): 39-50.
- Ferdinand A. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fatanaja S. 2003. *Analisis Bangkitan dan Tarikan Market Place Modern di Kota Kendari*. Universitas Haluoleo Kendari, Kendari.
- Harini R, Giyarsih SR, Budiani SR, 2005. Analisis Sektor Unggulan dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Geografi Indonesia*. 19 (1), 1 – 20.
- Herdhiansyah D & Asriani. 2018. Strategi Pengembangan Agroindustri Komoditas Kakao di Kabupaten Kolaka – Sulawesi Tenggara. *Jurnal Agroindustri Halal*. 4 (1), 030-041. Doi: <http://dx.doi.org/10.30997/jah.v4i1.1124>
- Herdhiansyah D, Sutiarto L, Purwadi D, Taryono. 2012. Analisis Potensi Wilayah untuk Pengembangan Perkebunan Komoditas Unggulan di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. 22 (2), 106-114.
- Herdhiansyah D, Sudarmi, Sakir, Asriani. 2021. Analisis Faktor Prioritas Pengembangan Komoditas Perkebunan Unggulan dengan Metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). *Jurnal Teknik Pertanian Lampung*. 10 (2): 239-251. DOI:<http://dx.doi.org/10.23960/jtep-l.v10.i2.239-251>.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, Bandung.
- Sarmidi. 2009. *Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*. Lily Publisher, Yogyakarta.
- Sri SD, Asnawi MA. 2018. Analisis Pengembangan Produk Turunan Kelapa di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Sains dan Teknologi*. 1(1): 17 – 26..
- Sulaiman S. 2006. Model Pengembangan Agribisnis Komoditi Lidah Buaya (Aloevera). *Jurnal Infokop*. 28: 103-117.

Thantiyo. 2010. *Upaya Meningkatkan Produksi Kelapa*. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.